



Cerpen '*Ahdu asy-Syaithān* Karya Taufiq Al-Hakim Analisis Semiotika Naratif A.J. Greimas

Muhammad Qozwaeni

*qozwaeninagib@gmail.com, Magister Sastra Arab, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya -
UIN Sunan Kalijaga*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis cerpen '*Ahdu as-Syaithan* karya Taufiq al-Hakim dengan menggunakan metodologi semiotika naratif A.J. Greimas. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif berdasarkan pendekatan objektif, guna menyingkap struktur narasi dalam cerpen, baik itu struktur lahir maupun batin, melalui segmen-segmen cerita dan aktan-aktan yang ada di dalamnya. Adapun sinopsis cerpen tersebut dapat dipahami melalui hasil analisis penelitian ini sebagaimana berikut; penelitian ini mengungkapkan struktur cerpen yang dibagi dalam tiga segmen, segmen pertama mengandung tema 'kontrak Faustus dengan Syaithan', kemudian segmen yang kedua mengandung tema 'Aku menjalin kontrak dengan Syaithan' lalu segmen yang ketiga dengan tema 'penyesalan tokoh Aku'. Berikutnya peneliti mengungkapkan aktan utama berdasarkan aktan-aktan yang ditemukan dari tiga segmen tersebut, yaitu: *sender* utama dalam cerita, pembawa nilai teks adalah; 'Kecenderungan psikis tokoh terhadap hasratnya', kemudian *receiver* utama adalah tokoh 'Aku' pembawa ideologi teks yang mengejar *object* yaitu 'kesadaran nilai berharga dari kehidupan', lalu proses menuju itu dihalangi oleh *opposant* yaitu 'Syaithan dan hasrat diri' pelaku atau *subject* yaitu tokoh 'aku' sedangkan *helper* yang membantu menuju kesadaran tersebut adalah 'waktu'.

Kata Kunci: Semiotika, Semiotika naratif Greimas, Cerpen '*Ahdu as-Syaithān*, Taufiq al-Hakim

A. Pendahuluan

Semiotika merupakan keniscayaan bagi manusia, sebab dalam kehidupan tanda-tanda menyatu menjadi kesatuan yang tidak terpisahkan. Dalam buku *Elemente der Semiotik* yang dialihbahasakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, istilah semiotika sudah diabstrasikan oleh Locke (1706) yang mengatakan "cabang ketiga dari ilmu pengetahuan dapat pula disebut dengan doktrin dari segala bentuk tanda, tanda ini berpedoman pada suatu hal kemudian diwujudkan dalam kata-kata, berdasarkan logika dapat pula dikatakan bahwa segala sesuatu seringkali mempertimbangkan tanda-tanda yang diperlihatkan oleh alam, pertimbangan ini berguna sebagai media penghubung dengan ilmu pengetahuan lainnya". Selain daripada ia, terdapat juga Lambert, Hegel dan kemudian sampai pada tokoh yang dikenal sebagai bapak linguistik asal Prancis yaitu Ferdinand de

Saussure (1996) yang mengatakan “kita dapat menerima suatu ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam kehidupan sosial. Kehidupan sosial tersebut merupakan bagian dari psikologi sosial dan sebagai akibat dari psikologi umum, yang kemudian kita sebut sebagai *semiology* (bahasa Yunani *semeion* ‘tanda’)”.¹

Membahas semiotika tidak bisa lepas dari dua tokoh yang dianggap perumus awal dalam bidang keilmuan, sebagaimana yang sudah disebutkan di atas yakni Saussure (1857-1913) dan selainnya yaitu Charles Sanders Peirce (1839-1914), mereka berdua dikatakan tidak pernah bertemu namun hidup di masa yang sama. Dalam semiotika terdapat istilah *semiotik* dan *semiologi*, dua istilah ini merujuk pada dua tokoh di atas. Bagi para pentur dan lingkungan bangsa Eropa, terutama dalam bahasa dan kebudayaan Prancis, nama semiologi sangat populer dan Saussure merupakan salah satu di antara tokoh yang gencar menggunakan istilah semiologi termasuk di antaranya adalah Louis Hjelmslev, A.J. Greimas, Leutricchia (1980), Kristeva (1971) Todorov (1966), Barthes (1964) dan Derrida (1968). Adapun istilah semiotik umumnya digunakan oleh para penutur Inggris dan di dunia Anglo Saxon (negeri paman Sam). Istilah ini pertama kali lahir dari pemikiran filsuf Amerika, Charles Sanders Peirce. Semiotik Peirce merujuk pada “doktrin formal tanda-tanda”.² Istilah semiologi banyak digunakan oleh Saussure. Namun ada kecenderungan, istilah semiotika lebih populer daripada semiologi, sehingga penganut mazhab Saussurean pun sering menggunakan istilah semiotika. Namun yang jelas keduanya merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara *signs* (tanda-tanda) berdasarkan kode-kode tertentu. Tanda-tanda tersebut akan tampak pada tindak komunikasi manusia lewat bahasa, baik lisan maupun isyarat.³

Saussure dan Peirce mengemukakan teorinya masing-masing dengan sedemikian rupa sampai pada akhirnya menyebabkan lahirnya aliran Saussurian dan Piercian, yang merujuk kepada pemikiran mereka, karena banyak yang menjadikannya sebagai dasar dari pengembangan dalam semiologi atau semiotika, di antaranya adalah A.J. Greimas, namun ia berbeda dengan tokoh-tokoh lainnya meski masih menganut konsep strukturalis dan merupakan salah satu dari Saussurian. Saussure merupakan bapak strukturalis dan linguistik yang berasal dari Jenewa 1857, dia juga merupakan seorang pemupuk berlangsungnya tradisi intelektual dan dianggap sebagai tokoh pembaharu intelektual.⁴ Menurut Saussure,⁵ suatu bahasa

¹ Pattinasary, S. *Dasar-Dasar Semiotik (Elementer der Semiotik)*. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1996) h. 2

² Puji Santosa, 1993:3 dalam Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika*, (Bandung: Pustaka Setia. 2014) h. 21

³ A. Muzakki, *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*, (Malang: UIN Malang Press. 2007) h. 9-10

⁴ Syuropati & M. Soebachman, *7 Teori Sastra Kontemporer dan 17 Tokohnya*. (Yogyakarta: IN AzNa Books. 2012) h. 51

⁵ Ibrahim, & dkk., A. S. (2000). *Geoffrey Sampson dalam Aliran-Aliran Linguistik*. (Surabaya: Usaha Nasional. 2000) h. 51

terdiri dari satu perangkat “tanda” yang masing-masing merupakan kesatuan dari signifiant (penanda atau bagian bunyi ujaran) dengan signifié (tertanda, atau bagian arti) masing-masing tanda tersebut tidak dapat dipisahkan, karena ucapan ataupun artinya ditentukan oleh perbedaan dengan tanda-tanda di dalam sistemnya, tanpa sistem yang ada dalam suatu bahasa, kita tidak mempunyai landasan untuk membicarakan bunyi atau konsep juga arti. Secara ringkas mengacu pada Arthur Asa Berger,⁶ bahwa Saussure ingin mengatakan tanda-tanda disusun oleh dua elemen, yaitu aspek citra tentang bunyi (semacam kata atau representasi visual) dan suatu konsep tempat citra-bunyi itu disandarkan. Adapun semiotika dalam kacamata Greimas, dia mengembangkan semiologi yang berbasis struktural berdasarkan penggabungan teori naratologi sehingga membentuk konsep semantik struktural atau dalam semiotika dikenal dengan istilah semiotika naratif. Greimas menempatkan proses pemaknaan (*signification*) sebagai konsep utama. Sebagaimana Saussure, bagi Greimas pemaknaan adalah hasil proses pembedaan antara dua unsur yang berbeda dalam relasi sistematis atau dikenal dengan istilah prinsip *disjungsi* (hubungan kontras).⁷

Secara umum, pada dasarnya semiotik hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan atau *humanity* memaknai sesuatu atau suatu hal tertentu yang disebut *things*. Memaknai atau *to signify* dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan *to communicate*. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membaa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak dikomunikasikan, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.⁸ Semiotika naratif Greimas tidak terlalu memfokuskan kajiannya pada kata ataupun kalimat, tetapi bertumpu pada jaringan yang memunculkan makna di dalamnya (*discourse*; wacana). Dengan kata lain, Greimas berusaha mempelajari pembentukan makna dalam wacana, makna sebagai proses penandaan (*signification*).⁹

Menurut hemat penulis, Greimas mencoba menemukan makna dalam wacana yang bisa juga dikandung oleh teks berdasarkan relasi yang ada di dalamnya, melalui analisis terhadap tiap stuktur yang seolah berbicara atau mengandung tanda.

Cerpen ‘*Ahdu as-Syaithān* karya Taufiq al-Hakim sarat akan makna dan simbol yang digambarkan oleh pengarang, sehingga sangat mungkin bagi peneliti lainnya untuk melanjutkan penelitian ini berdasarkan paradigma sudut pandang lainnya, khususnya dalam kajian semiotika, sehingga hal tersebut dapat memunculkan berbagai hal yang baru, sebab pada penelitian ini, penulis akan fokus menggali narasi struktural yang dikandung oleh cerpen melalui model semiotika Greimas.

⁶ Arthur Asa Berger, diterjemahkan oleh; Marianto, Muhammad Dwi. *Pengantar Semiotika, Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana. 2015)

⁷ D. Rusmana, *Filsafat Semiotik*, (Bandung: Pustaka Setia. 2014) h.169

⁸ Mirnawati, *Analisis Semiotika dalam Teks Al-Barzanji*, (Gorontalo: ‘A Jamiy, Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, Vol.8, No. 1, Juni 2019) h. 33

⁹ Ibid.

Metode penelitian ini sebagaimana pengertiannya berkaitan dengan cara operasional dalam penelitian, menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan asumsi awal beserta harapan dapat menjelaskan secara sistematis, substansi dari cerpen yang akan diteliti berdasarkan konsep Semiotika Greimas. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka. Teknik pencarian data dengan menggunakan sumbu-sumber data tertulis, baik itu berupa buku, artikel jurnal, ataupun penelitian berupa skripsi, tesis dan lain sebagainya. Data-data tersebut kemudian dicatat, ditelaah dan diuraikan berdasarkan konsep Semiotika Naratif Greimas.

B. Pembahasan dan Hasil Penelitian

1. Konsep Semiotika A.J. Greimas

Untuk memahami konsep Semiotika Greimas, maka sebelum itu perlu mengetahui latar belakangnya, sebagaimana berikut; Greimas yang bernama lengkap Algirdas Julien Greimas, lahir di Lithuania pada tahun 1917 dan meninggal pada tahun 1992. Ia pertama kali datang ke Prancis untuk belajar hukum di Universitas Grenoble, di kota inilah minatnya pada kultur Abad Pertengahan muncul secara menggebu. Ia kembali ke Lithuania pada tahun 1940 hanya untuk menyaksikan invasi yang dilakukan oleh Jerman dan Rusia. Setelah kembali ke Prancis pada tahun 1944, ia memulai program doktoralnya dan berhasil menyelesaikan tesisnya pada tahun 1948 tentang mode bertajuk *Le Mode de l'époque* (mode pada tahun 1830an). Inti tulisannya merupakan esai deskriptif tentang pembendaharaan kata *vestmentary* dalam surat kabar pada masa itu. Buku ini memberikan nuansa pada karya Roland Barthes, *The Fashion System*, yang pada awalnya dibuat sebagai tesis doctor Barthes. Pada tahun 1956 Greimas menerbitkan sebuah artikel yang berpengaruh dan penting tentang karya Saussure dengan memanfaatkan karya dua tokoh penting lainnya, yaitu Maurice Merleau Ponty dan Claude Lévi Strauss. Sepuluh tahun kemudian bersama Roland Barthes, J. Dubois, dan tokoh lainnya, Greimas mendirikan jurnal *Langages* dan menerbitkan karya awalnya tentang semantik struktural, yaitu *Semantique Structurale*. Bersama Todorov, Kristeva, Genette, Metz, dan lainnya Greimas juga menjadi anggota penelitian semiotik milik kelompok Levi-Strauss di College de France.¹⁰

Greimas pada dasarnya mengembangkan teori narasi Vladmirr Propp yang mengemukakan adanya 31 fungsi, dan fungsi-fungsi tersebut kemudian diperas lagi ke dalam 7 buah karakter, yakni pahlawan, penjahat, penderma (donor), penolong, putri dan ayah sang putri, pengirim dan pahlawan palsu, dan hal inilah yang dikembangkan oleh Greimas menurutnya ada beberapa kelemahan dari model Propp yang diperbaiki olehnya. *Pertama*, Propp membagi karakter dan fungsi dalam narasi ke dalam 7 karakter. Menurut Greimas, ini bisa disederhanakan dalam ke dalam karakter yang lebih sedikit. *Kedua*, Propp tidak melihat relasi dari masing-masing

¹⁰ D. Rusmana, *Filsafat Semiotik*,... h.166

karakter. Padahal, karakter sebetulnya bisa dilihat sebagai bagian dari aksi-reaksi dari karakter yang lain.¹¹ Jadi, pada intinya, Greimas melanjutkan pemikiran Propp dan memperhalusnya.

Greimas menamakan teorinya sebagai *semantic generatif*. Greimas sangat menekankan relasi antara satu tanda dengan tanda yang lainnya, dengan mengatakan bahwa satu buah tanda tidak melakukan penandaan. Walaupun demikian, Greimas menekankan bahasa sebagai kesatuan struktur penandaan yang mensyaratkan bahwa sistem itu sebelumnya sudah ada dan tetap harus diartikulasikan atau dibentuk Oleh sebab itu cara kerja tata bahasa menjadi pusat perhatian penelitian Greimas. Greimas juga menempatkan proses pemaknaan (*signification*) sebagai konsep utama. Sebagaimana Saussure, bagi Greimas pemaknaan adalah hasil proses pembedaan antara dua unsur yang berbeda dalam relasi sistematis. Salah satu contohnya adalah perbedaan antara ibu dan bapak atau istri dan suami. Kedua pasang kata itu dimaknai dengan perbedaan antara 'perempuan' dan 'laki-laki'. Hal ini adalah prinsip *disjungsi* (hubungan kontras).¹²

Untuk menganalisis struktur lahir dan batin teks, peneliti harus menentukan aktan terlebih dahulu, sebelum memulai pemetaan aktan, penulis akan menjelaskan serpihan pemikiran Greimas dalam konsep aktansial, sebagai berikut;

a. Konsep Aktan Greimas

Pengertian aturan banyak mendominasi pemikiran para ahli strukturalis awal, akibatnya mengutamakan para pelaku di balik tindakan. Sebaliknya bagi Greimas, yang ada hanyalah para *actant* merupakan entitas yang dibentuk oleh konfigurasi tindakan diskursif.¹³

Berikut tabel aktan menurut Greimas¹⁴

Jenis Aktan	Arti Aktan	Maksud Aktan
<i>Destinator/Sender</i>	Penggerak Cerita/Pengirim	Dasar acuan yang melahirkan aturan dan nilai serta ideologi teks
<i>Receiver</i>	Penerima	Pembawa nilai dari destinator atau objek tempat destinator menemparkan nilai
<i>Subject</i>	Subjek	Peran utama dalam narasi
<i>Object</i>	Objek	Yang ingin dicapai oleh subjek (tujuannya)
<i>Helper/Adjuvant</i>	Pendukung	Mendukung subjek mencapai tujuannya

¹¹ Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita*, (Jakarta: PT Fajar Interpertama Mandiri. 2013) h. 95

¹² D. Rusmana, *Filsafat Semiotik*, h. 171-172

¹³ D. Rusmana, *Filsafat Semiotik*, h. 171-172

¹⁴ D. Rusmana, *Filsafat Semiotik*, h. 171-172

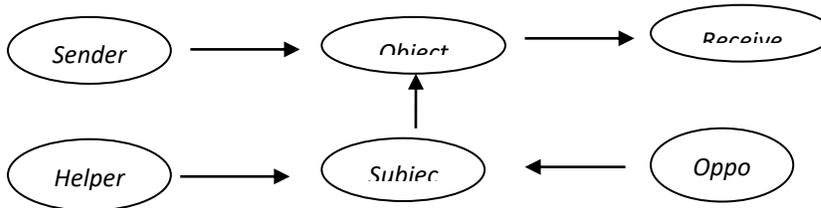
Opposant/Traitor

Penghambat

Menghambat
mencapai tujuannya

subjek

Adapun bentuk ilustrasi skema aktan dalam bagan adalah seperti berikut;

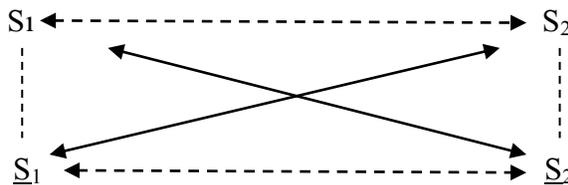


Berdasarkan pemaparan di atas Greimas menawarkan sebuah konsep yang dinamakan dengan *three sphereso of opposed* sebagai berikut:¹⁵ Adapun dalam (Eriyanto, 2013, p. 97) dijelaskan bahwa fungsi-fungsi karakter dalam sebuah narasi, secara sederhana bisa dibagi ke dalam tiga relasi struktural, seperti berikut;

- 1) *Subject vs object* (hubungan subjek – objek) relasi ini disebut juga sebagai sumbu hasrat atau keinginan (*axis of desire*). Objek adalah tujuan yang ingin dicapai oleh subjek.
- 2) *Sender vs receiver* (hubungan pengirim – penerima) relasi ini disebut juga sebagai sumbu pengiriman (*axis of transmission*). Pengirim memberikan nilai, aturan, atau perintah agar objek bisa berhasil dicapai. Sementara penerima adalah manfaat setelah objek berhasil dipakai oleh subjek.
- 3) *Helper vs opposant* (hubungan penolong – penghambat) relasi ini disebut juga sebagai sumbu kekuasaan (*axis of power*). Pendukung melakukan sesuatu untuk membantu subjek agar bisa mencapai objek, sebaliknya penghambat melakukan sesuatu untuk mencegah subjek mencapai objek.

b. Struktur Batin

Struktur batin merupakan bagian penting dalam menganalisis sebuah teks. Struktur batin berfungsi untuk mengidentifikasi norma dan nilai dasar. Atau mencari makna terdalam sebuah teks. Struktur batin disebut juga dengan *Greimas Semiotic Square*. Atau disebutkan dengan istilah “oposisi segi empat”, fakta atau realitas dibagi ke dalam empat sisi seperti dalam rumus struktur batin/ *Greimas Semiotic Square* berikut:¹⁶



¹⁵ K. Y. Karnanta, *Perempuan yang Mengundang Maut: Analisa Struktur Naratif A.J. Greimas pada Film Air Terjun Pengantin*. (Surabaya: Jurnal Parafrese, Universitas 17 Agustus, Vol. 15. 2015) h. 16

¹⁶Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita*. (Jakarta: PT Fajar Interpertama Mandiri. 2013) h. 196

Gambar Oposisi Segi Empat/Semiotika dari Greimas. Sumber: Algirdas Julien Greimas and Jean Courtes, *Semiotics and Language: An Analytical Dictionary*, Bloomington: Indiana University Press, 197, hlm.309; Algirdas Julien Greimas, *On Meaning Selected in Semiotic Theory*, London: Frances Printer, 1987, hlm.49.¹⁷

Mengutip dari sumber yang sama,¹⁸ Relasi kebalikan (oposisi), kontradiksi dan implikasi di antara oposisi segi empat tersebut juga mempunyai struktur yang lebih rumit. Greimas menggambarannya sebagai dimensi struktur (*structural dimesion*) dan struktur semic (*semic structures*).

2. Aplikasi Teori Semiotika Greimas dalam Cerpen

Cerpen '*Ahdu asy-Syaithān*' karya Taufiq al-Hakim merupakan salah satu judul dalam antologi cerpen miliknya yang juga berjudul '*Ahdu asy-Syaithān*'. Secara umum cerita yang disajikan oleh Taufiq al-Hakim sangat menarik. Dalam cerpen tersebut diceritakan, terdapat tiga tokoh sentral, tokoh-tokoh tersebut adalah tokoh 'Aku' atau *Anā* kemudian tokoh *asy-Syaithān* lalu tokoh sentral yang terakhir adalah Faustus, namun yang paling utama di antara mereka dalam cerita ini adalah tokoh Aku atau *Anā* kemudian tokoh Syaithan.

a. Sinopsis Cerpen

Secara garis besar cerita dalam cerpen ini bermula pada saat tokoh 'Aku' sedang membaca sebuah buku di kamarnya, buku yang ia baca mengisahkan tentang Faustus yang merupakan seorang '*alim*', cendekiawan berwawasan luas dan sudah tua. Faustus merasa kehilangan kehidupan berharga miliknya, karena telah menghabiskan hidupnya selama bertahun-tahun, hanya untuk mengabdikan diri kepada ilmu pengetahuan, dia sangat mendambakan kembali masa mudanya yang telah sirna, dia sangat ingin kembali bisa merasakan gelora masa-masa muda, saat kawan-kawan di sekitarnya sedang gandrung membicarakan "cinta" dia justru sibuk membicarakan "pengetahuan", dia menginginkan bagaimana rasanya seperti mereka yang seolah diliputi kebahagiaan dunia dan kenikmatan masa muda. Saat-saat dia terjatuh dalam keputusan tersebut secara tiba-tiba dia merasakan hawa yang aneh di dalam kamarnya, dia agak ketakutan lalu di saat itu dia mendengar suara yang seolah berbisik di gendang telinganya, dan itulah momen awal saat Faustus bertemu dengan *asy-Syaithān* yang kemudian menjelma dalam bentuk manusia, lalu Syaithan ini menawarkan kepadanya sebuah kontrak, dia akan memberikan padanya masa muda namun sebagai bayarnya Faustus harus merelakan jiwanya, setelah bersepakat dan menandatangani kontrak tersebut dengan darah yang diambil oleh Syaithan dari tubuh Faustus, maka kemudian secara ajaib, hal tersebut benar-benar terjadi, Faustus menjadi anak muda yang gagah dan tampan. Begitu tokoh 'Aku'

¹⁷ Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita*. h. 196

¹⁸ Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita*. h. 196

sampai di titik cerita tersebut, ia kemudian meletakkan buku itu dan tenggelam dalam renungan, karena saat itu yang ada dalam pikirannya hanyalah pengetahuan, lalu diapun mencoba berteriak di dalam kamarnya, memanggil-manggil Syaithan, awalnya memang tidak ada yang menjawab dan tentu saja tidak ada, karena itu hanyalah dongeng dalam buku, tapi siapa sangka, Syaithan tiba-tiba saja muncul entah dari mana dengan busana seorang Faustus berwarna merah, lengkap dengan sebilah pedang yang disarungkan di pinggangnya sambil tersenyum dia pun berkata kepada tokoh 'aku', "apakah kau memanggilku" kemudian dijawab " ia aku memanggilmu" lalu terjadilah kontrak seperti sebelumnya namun agak berbeda, tokoh 'Aku' menginginkan cinta terhadap pengetahuan dengan imbalan masa muda, dan di sisi lain tokoh 'Aku' mengatakan bahwa dia benci kepada Syaithan karena merupakan penyebab hilangnya cahaya di dunia, tapi tetap meminta diberikan rasa cinta kepada pengetahuan, kali ini tanpa menggunakan darah dari tubuh tokoh 'Aku' sebab Syaithan mengatakan bahwa telah percaya dengannya, kemudian pada akhir cerita, tokoh 'Aku' tanpa sadar telah menghabiskan waktunya mempelajari segala hal dalam keilmuan bahkan sampai mempelajari sesuatu yang tidak lazim dipelajari para ilmuwan, hingga di suatu masa dia tersadar bahwa urat-urat keriput sudah memenuhi wajahnya, punggungnya sudah mengeras dan bungkuk, kehidupannya sudah dimakan usia dan kini telah menjadi renta, lalu di akhir, ia berteriak, "masa muda... masa muda, masa mudaku benar-benar telah direnggut olehnya! (Syaithan)".¹⁹

b. Aktan 1 dalam segmen pertama

Aktan 1 dalam cerpen '*Ahdu as-Syaithan*' terdapat pada cuplikan kisah pertama tentang Faustus dengan Syaithan. Dalam Segmen pertama, tema yang diangkat adalah, "kontrak Faustus dengan Syaithan".

Aktan-aktan dalam segmen pertama adalah, sebagai berikut:

Jenis Aktan	Narasi Cerpen
<i>Sender</i>	Keputusan hidup dan menginginkan kembali masa muda
<i>Receiver</i>	Faustus
<i>Subject</i>	Faustus & Syaithan
<i>Object</i>	Masa muda
<i>Helper</i>	Syaithan
<i>Opposant</i>	Rasa takut Faustus

Sender dari segmen pertama berupa keputusan hidup Faustus dan menginginkan kembali masa mudanya yang telah hilang, sebab hal inilah yang menjadi dasar acuan yang membawa nilai serta ideologi teks pada segmen pertama

¹⁹ Taufiq Al-Hakim, '*Ahdu asy-Syaithān*'. Maktabah Mishra (Dārul Mishra TT.), h. 14

ini, sehingga keputusan tersebut mendorong Faustus rela melakukan kontrak dengan Syaithan, hal ini dapat kita lihat dalam kutipan teks cerpen berikut ini:²⁰

" يجلس فيها العالم الشيخ بين كتبه في إحدى الليالي وقد تهدل شعره الأبيض على منكبیه وهو قانط من العلم، راغب عن الحياة التي تمنحه من المعرفة ما كان يحسب أن في مقدورها أن تعطيه البشر. وقد جلس يحصى على نفسه تلك الثمانين من الأعوام التي عاشها. ماذا صنع فيها؟ وماذا ربح؟ إنه لم يعرف الشباب قط. ولم يدخل قلبه ذلك الفرح بالحياة قط. ولم تدرك نفسه معنى الطمأنينة والابتسام. حتى في ذلك الزمن الجميل يوم كان خلانه يقولون ((الحب)) كان هو يقول ((المعرفة)) ولقد جد حقيقة في سبيلها وأحاط كل ما سمح لعقل إنسان أن يحيط به. لقد أعطى العلم كل حياته والآن وقد أوشكت تلك الحياة أن تذهب. الآن هو في طريق الأوبة إلى ذلك المكان المجهول الذي جاء منه."

Berdasarkan teks di atas dapat kita pahami bahwa, Faustus benar-benar menghabiskan waktunya hanya untuk belajar dan mencari ilmu pengetahuan, sampai dia lupa untuk merasakan kebebasan dan kenikmatan dunia terlebih lagi dengan masa muda dengan berbagai kesenangan yang ada di dalamnya. Di masa mudanya dia lebih memilih ilmu saat orang-orang sedang gandrung membicarakan cinta, sehingga pada akhirnya dia berputus asa atas apa yang telah dia lakukan dan ingin kembali mengulang masa lalunya.

Adapun *Receiver* dalam cerpen ini adalah Faustus sendiri, karena dialah yang membawa nilai yang berasal dari *sender* atau dengan kata lain, dia adalah wadah tempat *sender* menempatkan nilai serta ideologi teks, lebih jelasnya Faustus lah yang menginginkan masa mudanya kembali dan merasakan kebahagiaan yang telah dia sia-siakan, lalu *subject* dalam segmen ini adalah Faustus dan Syaithan, karena mereka berdualah yang menduduki posisi peran utama dalam narasi cerita pada segmen pertama ini, sedangkan *objectnya* adalah masa muda yang didambakan oleh *subject* yaitu Faustus yang kemudian didukung oleh *helper* yaitu Syaithan yang sekaligus sebagai *subject*. dengan menjalin kontrak timbal balik antara dia dengan Faustus, yakni menukar jiwa Faustus sebagai imbalan atas masa muda yang akan diberikan oleh nya, dan hal tersebut benar-benar terjadi meski pada awalnya ada rasa takut dari *subject* yaitu Faustus akan kehadiran Syaithan saat pertama kali menampakkan diri.

Beberapa aktan di atas ini dapat kita temukan dalam kutipan teks berikut ini:

21

"فتملكه خوف لم يدر سببه.... ووضع وجهه في كتابه يحاول القراءة ويلتمس فيها هدوء الخاطر. وإذا صوت هامس يلقي في أذنه:

- فوست! فوست! لقد سمعت ما دار في نفسك

²⁰ Taufiq Al-Hakim, 'Ahdu asy-Syaithān' Maktabah Mishra (Dārul Mishra TT.), h. 14

²¹ Taufiq Al-Hakim, 'Ahdu asy-Syaithān...', h. 15

- فجمد الدم في عروق الشيخ ، واستطرد الصوت:
- لا تخف. ألا تعرف من أنا ؟
- لم يحر العالم جوابا ولم يجرؤ على الحركة وظل في جلسته كتمثال من الشمع.
- فاستأنف الصوت :
- أنا الذي يستطيع أن يمنحك ما تطلب..."

Melalui kutipan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Faustus terhalang oleh rasa takut sebagai aktan *opposant*, namun pada akhirnya keinginannya akan dikabulkan oleh Syaithan sebagai *helper* dan *subject* sekaligus, kemudian *object* yakni masa muda berhasil didapatkan setelah menjalani kontrak dengan *helper* yaitu Syaithan, sebagaimana dalam kutipan berikut ini:²²

"لا تفرح من شيء. أريد قليلا من دمك تكتب لي به صكا على هذا القرطاس. هو عهد بيني وبينك : أعطيك الشباب وتعطيني نفسك..."

فإذا شيخوخته تزول عنه كما تزول الأوراق الذابلة عن الشجرة الفتية. وإذا العالم الهرم قد انقلب فتى في العشرين جميل الطلعة بسام المحيا، مفعم النفس بالسرور، متوثب القلب للحب.."

Dalam kutipan teks di atas, dapat dipahami bahwa *Subject* Faustus berhasil mendapatkan *object* yakni masa muda, setelah dibantu oleh *helper* yaitu Syaithan melalui kontrak yang sudah disepakati oleh mereka berdua.

c. Aktan 2 dalam segmen kedua

Segmen kedua, cerpen *'Ahdū asy-Syaithān* dengan tema; 'Aku' menjalin kontrak dengan Syaithan. sebelum membahas lebih rinci narasi cerita berdasarkan tema tersebut, berikut adalah aktan-aktan yang ada dalam segmen ini, antara lain;

Jenis Aktan	Narasi Cerpen
<i>Sender</i>	Keinginan "Aku" mendapatkan cinta pengetahuan
<i>Receiver</i>	"Aku"
<i>Subject</i>	"Aku" dan Syaithan
<i>Object</i>	Cinta Pengetahuan
<i>Helper</i>	Syaithan dan buku cerita tentang Faustus
<i>Opposant</i>	Syaithan dan Kehilangan masa muda

²² Taufiq Al-Hakim, *'Ahdū asy-Syaithān...*, h. 19

Dalam segmen ini, tokoh “aku” bertolak belakang dengan apa yang terjadi pada Faustus tua, karena *object* yang diinginkan oleh “aku” yang masih muda saat itu adalah cinta pengetahuan, dan menginginkan apa yang dimiliki oleh Faustus tua, sedangkan Faustus sebaliknya yakni menginginkan masa muda, keinginan “aku” yang masih muda untuk mendapatkan cinta pengetahuan inilah yang menjadi aktan *sender* dalam narasi cerita pada segmen ini, sebab hal itulah yang menjadi dasar dan membawa nilai teks yang kemudian dibawa oleh *receiver* yaitu “aku” sekaligus juga menjadi aktan *subject* yang menjadi pemeran utama, sebagaimana yang dijelaskan dalam kutipan teks berikut ini.²³

"إنما أردت أن تمنحني ((حب المعرفة)). أريد أن تمنحني تلك النفس التي تعيش للمعرفة. أريد أن تعطيني ما أخذت من ((فوست)). أعطني نفس ((فوست)) التي أخذتها منه. أريد أن تكون لي نفس ((فوست)) أو نفس ((جوته))!"

- وماذا تعطيني أنت في مقابل هذا ؟

- كل ما تطلب

- الشباب

- هو لك

قلتها في غير تردد. فنظر إلي ((مفستو)) نظرة طويلة. نظرة العجب أو الإشفاق-لو أن الشيطان يشفق أحيانا- أو نظرة التاجر الماكر لصفقة خاسرة وقعت من غير قاصر. وقال:

- سوف تندم

- أبدا.

- أفهم أن يبذل كل غال في سبيل ((الشباب)). أما أن ((الشباب)) هو الذي يبذل... اسمع نصحي أيها الفتى. إنني لم أعتد إخلاص النصح لأحد. ولكني أقول لك: لا شيء في الوجود يعوض الشباب!

- المعرفة، المعرفة، المعرفة."

Dalam kutipan teks di atas ini, dapat dipahami sesuai dengan aktan-aktan yang sudah dipaparkan di atas, bahwa *object* yang diinginkan oleh *subject* “aku” adalah cinta ilmu pengetahuan atau diri Faustus yang diambil oleh Syaithan, sehingga tokoh “aku” bisa merasakan kenikmatan mencintai pengetahuan, kemudian Syaithan pun sebagai *helper* mengabdikan keinginan tersebut sekaligus sebelum itu menjadi *opposant* yang membuat tokoh “aku” agar ragu, sebagaimana dalam kutipan berikut:

- "سوف تندم"

- أبدا.

- أفهم أن يبذل كل غال في سبيل ((الشباب)). أما أن ((الشباب)) هو الذي يبذل... اسمع نصحي أيها الفتى. إنني لم أعتد إخلاص النصح لأحد. ولكني أقول لك: لا شيء في الوجود يعوض

الشباب!"

²³ Taufiq Al-Hakim, 'Ahdu asy-Syaithān....', h. 22

Syaithan di sini seakan berusaha membuat “aku” merasakan ragu dengan mengatakan, “kau akan menyesal, karena di dunia ini, tidak ada yang bisa menggantikan berharganya masa muda!” namun “aku” tetap bersikukuh dan menginginkan kecintaan terhadap pengetahuan. Akhir cerita dalam segmen ini agak sedikit berbeda dengan segmen sebelumnya, sebab tidak ada syarat jalinan kontrak di antara mereka, karena Syaithan mengatakan telah percaya dengan tokoh “aku”, kemudian terjalinlah kesepakatan di antara mereka, yakni “aku” mendapatkan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan sebagai *object* dengan merelakan masa muda sebagai imbalan dan aktan *opposant*, selain daripada Syaithan juga menjadi *helper* yang membantu dan sekaligus *opposant* yang berusaha membuat “aku” ragu-ragu. Hal ini dapat kita temukan dalam kutipan teks berikut ini:

- "يا عدو النور. أعطني النور وخذ مني ما تشاء.
 فقال الشيطان:
 O.K
 - وخلع قلنسوته ومسح بها الأرض بين يدي إغراقا في التحية على طريقة فرسان إسكندر دوماس،
 وتحرك للانصراف، فاستوقفته:
 - ألا نكتب عقدا ؟
 - لا ضرورة منك للعقود والعهود. إني واثق بشرفك
 - ولكني أنا ... معذرة... إني لا أثق بشرفك
 - جربني هذه المرة
 - وانحنى لي انحناءة كبيرة ثم اختفى."

Setelah syaithan kemudian pergi dan menghilang meninggalkan “aku” maka cerita kemudian masuk ke dalam tema baru dalam segmen ketiga berikut ini:

d. Aktan 3 dalam segmen ketiga

Pada Segmen ketiga ini, yang menjadi tema narasi cerita adalah, “penyesalan tokoh “aku””. Berikut adalah aktan-aktan yang dikandung olehnya:

Jenis Aktan	Narasi Cerpen
<i>Sender</i>	Mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dan kesadaran di masa tua
<i>Receiver</i>	“Aku”
<i>Subject</i>	“Aku”
<i>Object</i>	ilmu pengetahuan dan masa muda
<i>Helper</i>	Pembantu tua dan waktu
<i>Opposant</i>	Syaithan

Dalam segmen ketiga ini, menurut peneliti, pengarang menarasikan bahwa *sender* yang membawa ideologi teks adalah mempelajari berbagai ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh *subject* sekaligus *receiver* yaitu tokoh “aku” kemudian secara tersurat menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan adalah *object* yang diinginkan oleh *subject* tapi di akhir cerita dapat difahami secara tersirat bahwa *object* sebenarnya adalah kesadaran di masa tua, kesadaran bahwa masa mudanya “aku” telah hilang dan direnggut oleh Syaithan, dan yang membantu *subject* sebagai *helper* adalah salah seorang pembantu tua yang kemudian menyadarkan *subject* bahwa masa mudanya telah hilang dan tentunya Syaithan di sini sebagai *opposant* yang telah menghalangi “aku” dari kesadaran di masa tua dengan mengelabuinya dan mengambil masa muda miliknya. Sebagaimana dicantumkan dalam kutipan teks berikut ini:

Teks yang mengandung aktan *sender*, *receiver*, *subject*, dan *object* adalah sebagai berikut:²⁴

"مضى على تلك الليلة ثلاثة عشر عاما التهمت فيها الكتب التهاما وأحطت بمختلف العلوم والفنون
علمها وعشيت مع الفلاسفة والأدباء والموسيقين والمصورين وأحبيت فيها ((المعرفة)) حبا كالجنون.
فلم أكن أطيع صبرا على جهل فرع من فروعها. وذهب بالجنون إلى حد الرغبة في الاطلاع على ما لا
لزوم لاطلاع أديب عليه. فنظرت في كتب الفلك والعلوم والروحانية والرياضيات العليا."

Dalam kutipan di atas ini, dijelaskan bahwa “aku” sebagai *subject* telah mendapatkan apa yang dia inginkan yakni kecintaan kepada ilmu pengetahuan seperti yang sudah dijelaskan dalam segmen sebelumnya, namun kepuasan itu belum sempurna jika belum mempelajari segala yang belum dia ketahui, sehingga peneliti meyakini bahwa nilai dalam teks pada segmen kali ini atau ada pada keinginan “aku” untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan sebagai respon atas kecintaannya dan ketidakpuasannya karena penasaran.

Dalam teks tersebut dijelaskan juga bahwa telah berlalu tiga belas tahun, dia habiskan untuk membaca buku dan mempelajari berbagai bidang dalam disiplin keilmuan dan seni, hidup bersama filsafat, ilmuwan, ahli musik, serta seniman, dalam kehidupannya dia sangat mencintai dan tergila-gila dengan pengetahuan, dia tidak akan sabar jika belum mengetahui jawaban dari suatu permasalahan, bahkan lebih daripada itu tokoh “aku” sebagai *subject* mempelajari banyak hal yang tidak lazim dipelajari oleh ilmuwan.

Adapun aktan lainnya, seperti *object*, *helper* dan *opposant* dapat ditemukan dalam teks berikut ini:²⁵

"حتى إذا جاء الصباح رقدت وهربت من الناس والضجيج. إلى أن نبهتني آخر الأمر
خادم عجوزة قائلة:

²⁴ Taufiq Al-Hakim, 'Ahdu asy-Syaithān...', h. 24

²⁵ Taufiq Al-Hakim, 'Ahdu asy-Syaithān...', h. 26

- حياتك هذه ليست حياة. انظر إلى وجهك في المرأة !
فنظرت مليا في امرأة خزانة الملابس فارتعت. ما كل هذه التجاعيد حول عيني. وما هذا
الظهر الذي تقوس وانحنى. وما هذه النحول وهذا الشحوب... أتراني قد نسيت جسدي
طول هذه الأعوام؟ أم تراه الشيطان قد تفاضى الثمن دون أن أعلم؟ وهالني منظري
وأنا أضع إصبعي على تلك الخطوط المخيفة على صفحة وجهي كأنها صك بزوال زهرة
الحياة إلى الأبد، فما تماكنت أن صحت:
- الشباب. الشباب. لقد أخذ الشباب!"

Dalam kutipan di atas ini, dapat dipahami adanya beberapa aktan yang sudah dipaparkan sebelumnya, yang pertama adalah aktan *helper*, yaitu berupa seorang tokoh pembantu yang diperankan oleh pembantu perempuan tua yang menyadarkan tokoh “aku” dari kebutaannya selama ini terhadap ilmu pengetahuan, dan kemudian *object* di dalamnya menyiratkan tokoh “aku” menginginkan kembali masa muda tersebut, demikian juga halnya dengan *sender* mengikuti alur cerita beralih menjadi kesadaran di masa tua, karena kesadaran di masa tua dalam akhir segmen ini menjadi ideologi dari teks yang diemban oleh *receiver* sekaligus *subject* yaitu tokoh “aku”, adapu mengenai *opposant* maka Syaithan yang telah pergi masih menjadi penghalang, karena sebab dia lah, “aku” tertipu dan tenggelam dalam kecintaannya terhadap pengetahuan tanpa dia sadari, sehingga melupakan kehidupan masa mudanya.

e. Struktur Fungsional

Struktur Fungsional berfungsi sebagai penjabar alur dalam sebuah narasi, yang meliputi situasi awal, masa transformasi dan situasi akhir. Mengacu pada Taum (2011: 146)²⁶ mengemukakan bahwa model cerita tetap sebagai alur. Model tersebut dinyatakan dalam berbagai tindakan yang disebut sebagai fungsi, sehingga dinamakan struktur fungsional. Model fungsional terbangun oleh berbagai peristiwa yang dinyatakan dalam kata benda, seperti, keberangkatan, perkawinan, kematian, pembunuhan dan sebagainya. Model fungsi dibentuk dalam table berikut:

I	II			III
Situasi awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Uji Kecakapan	Tahap Uji Utama	Tahap Uji Kegemilangan	

Struktur fungsional dalam cerpen ‘Ahdu asy-Syaithān adalah sebagai berikut:
Situasi Awal :tokoh “Aku” yang sedang membaca buku, kemudian menginginkan pengetahuan seperti Faustus dalam cerita.

²⁶Mustafa, *Skema Aktan dan Fungsional Cerita Sangbidang*. (Sawerigading.: Kemendikbud, Volume 23, No.2 , 205-216. 2017), h.207

Masa Transformasi:

- a. Tahap Uji Kecakapan : tokoh “aku” merasa benar atas pilihannya, setelah melakukan kontrak dengan Syaithan, menukar masa muda dengan cinta terhadap pengetahuan, setelah membaca cerita Faustus yang menjalin kontrak dengan Syaithan.
- b. Tahap Utama : tokoh “aku” mendapatkan apa yang diinginkannya yakni pengetahuan dan menghabiskan umurnya hanya untuk itu sampai dia sadar
- c. Tahap Kegemilangan : tokoh “aku” di akhir cerita sadar sedang berada dalam tipu daya Syaithan yang membuatnya lupa akan hal-hal penting dalam kehidupan selain menghabiskan umur untuk mencintai dan mencari pengetahuan

Situasi Akhir : tokoh “aku” menyesali kontrak yang dijalin dengan Syaithan dan mengharapkan kembali masa mudanya, dengan kata lain, tokoh “aku” mengulang nasib tokoh Faustus.

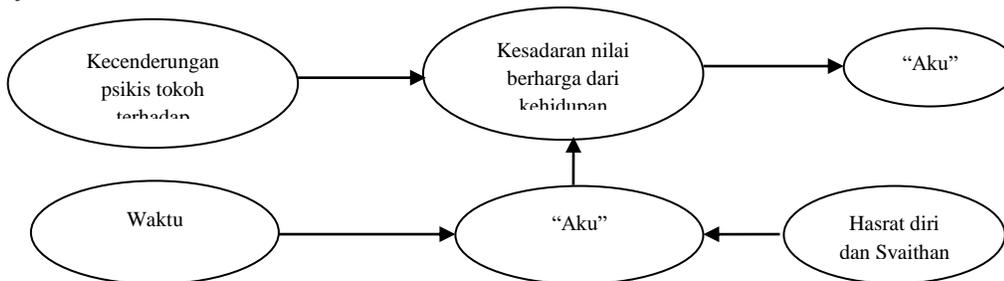
f. Aktan Utama

Untuk menentukan aktan utama, diperlukan pemaparan aktan keseluruhan, setelah itu melakukan analisis bagaimana hubungan antar aktan tersebut. Berikut table keseluruhan aktan:

-	Aktan 1	Aktan 2	Aktan 3
<i>Sender</i>	Keputusan hidup dan menginginkan kembali masa muda	Keinginan mendapatkan pengetahuan	“aku” cinta Mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dan kesadaran di masa tua
<i>Receiver</i>	Faustus	“Aku”	“Aku”
<i>Subject</i>	Faustus Syaithan	dan “Aku” dan Syaithan	“Aku”
<i>Object</i>	Masa muda	Cinta Pengetahuan	Ilmu pengetahuan dan masa muda
<i>Helper</i>	Syaithan	Syaithan dan buku cerita tentang Faustus	Pembantu (pr) tua dan waktu
<i>Opposant</i>	Rasa takut Faustus	Syaithan dan kehilangan masa muda	Syaithan

Dari keseluruhan aktan tersebut, dapat dilihat interkoneksi antara aktan satu dengan yang lainnya. Dapat dilihat dalam Aktan *sender*, terdapat keputusan seorang tokoh Faustus dan menginginkan masa muda, kemudian keinginan tokoh “aku” mendapatkan cinta terhadap pengetahuan, lalu mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dan kesadaran di masa tua. Berdasarkan aktan-aktan tersebut dapat

disimpulkan bahwa ketiganya terhubung dengan rasa keinginan dan hasrat yang kuat dari seseorang untuk mendapatkan sesuatu yang didambakan olehnya, dengan kata lain, *sender* utama berdasarkan aktan-aktan di atas menurut peneliti adalah, kecenderungan psikis tokoh terhadap hasratnya. Adapun pada aktan *Receiver*, yang paling dominan adalah tokoh “aku” yang membawa ideologi teks dari awal hingga akhir cerita. Kemudian dalam aktan *subject* yang berperan sebagai tokoh dominan juga adalah “aku” yang membawa nilai teks, yakni yang mengalami kecenderungan hasrat yang kuat atas sesuatu yang diinginkan. Aktan *object* dari cerpen adalah masa muda dan pengetahuan, secara spesifik dapat dipahami *object* dalam cerita adalah kesadaran akan nilai berharga dari kehidupan, hal ini dapat kita temukan dari awal sampai akhir cerita menunjukkan berulangnya kesalahan dari kedua tokoh yang melupakan nilai-nilai kehidupan yang berharga selain menuruti hasrat manusiawi. Aktan *opposant* yang paling menonjol dalam cerita sebenarnya adalah hasrat diri dan Syaithan yang berusaha menipu tokoh tokoh dalam cerita supaya terlena dan tenggelam dalam hasrat mereka, adapun aktan *helper* dalam cerpen ini secara garis besar adalah Syaithan juga, sebab membantu tokoh untuk mendapatkan apa yang selalu diinginkanya meski dia tidak berniat baik, namun secara tersirat yang membantu tokoh “aku” mendapatkan *object* yakni kesadaran adalah waktu yang telah berlalu, oleh kaena itu *helper* dalam narasi cerita secara dominan adalah waktu. Berdasarkan pemaparan di atas ini, berikut tabel aktan utama cerpen ‘*Ahdu asy-Syaithan*.



g. Struktur Lahir

Atas dasar analisis di atas, maka struktur lahir kisah cerpern ‘*Ahdu as-Syaithan* menarasikan tokoh “aku” yang sedang mengalami kecenderungan psikis yang kuat terhadap hasratnya yaitu kecintaan terhadap ilmu pengetahuan yang pada akhirnya membawa dia pada kesadaran nilai yang lebih berharga dari kehidupan selain menuruti hasratnya tersebut, bersama dengan Syaithan yang telah membantunya meraih apa yang diinginkan sekaligus menjadi penghalang menuju kesadaran tersebut karena telah menipunya, agar tenggelam dalam hasratnya, lalu di akhir narasi waktu datang sebagai penolong *helper* yang kemudian menyadarkannya.

h. Struktur Batin

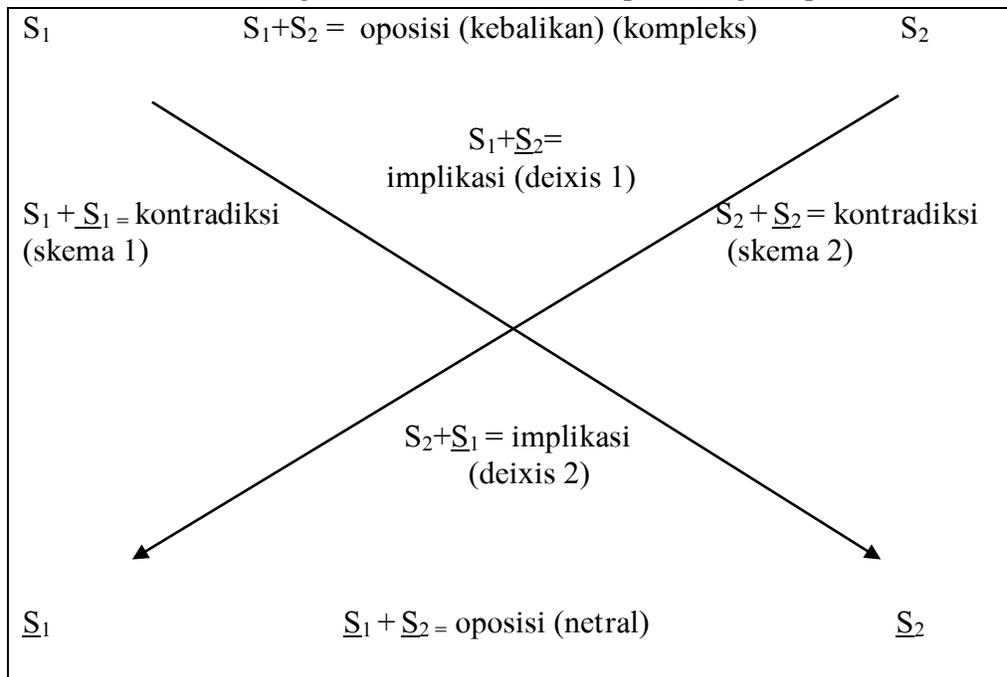
Struktur batin yang dikandung oleh cerita sebenarnya bisa dimunculkan dalam beberapa tema berdasarkan oposisi segi empat Greimas, namun pada tulisan

ini, penulis akan memusatkan analisis hanya kepada karakter tokoh, yang dinarasikan oleh cerita. Adapun karakternya adalah sebagaimana berikut;

1. Pada segmen pertama: Putus asa : optimis :: tidak putus asa : tidak optimis
2. optimis : pesimis :: tidak optimis : tidak pesimis
3. Bergembira : bersedih :: tidak bergembira : tidak bersedih

Di antara ketiga segmen di atas ini, penulis hanya akan menganalisis segmen kedua sebab berkaitan dengan karakter tokoh utama selaku *subject* dalam cerita.

Berikut ini adalah gambaran skema rumus oposisi segi empat Greimas;



Adapun penerapan dan uraiannya berdasarkan rumus oposisi segi empat Greimas sebagai berikut;

$S_1+S_2 = \text{optimis} + \text{pesimis} = \text{was-was, labil, tidak berpendirian (kompleks)}$

$\underline{S}_1 + \underline{S}_2 = \text{tidak pesimis} + \text{tidak optimis} = \text{tidak ada tujuan, malas (netral)}$

$S_1 + \underline{S}_1 = \text{optimis} + \text{tidak pesimis} = \text{ambisius (skema 1, kontradiksi)}$

$S_2 + \underline{S}_2 = \text{pesimis} + \text{tidak optimis} = \text{putus asa (skema 2, kontradiksi)}$

$S_1+\underline{S}_2 = \text{optimis} + \text{tidak optimis} = \text{setengah optimis, ingin optimis, ragu-ragu (implikasi)}$

$S_2+\underline{S}_1 = \text{pesimis} + \text{tidak pesimis} = \text{seperti pesimis tetapi tidak pesimis, menyesal (implikasi)}$

Analisis menggunakan oposisi segi empat Greimas dapat membantu untuk menguraikan kompleksitas yang dikandung oleh suatu narasi, karena oposisi biner saja tidak cukup untuk menggambarkan kompleksitas tersebut.

Conotohnya seperti di atas ini, merupakan analisis terhadap karakter tokoh yang ada dalam narasi cerpen *'Ahdu asy-Syaithān* karya Taufiq al-Hakim. Secara ringkas menjelaskan bahwa karakter tokoh yang ada dalam cerpen tersebut sangatlah beragam. Sikap optimis bisa kita temukan ada pada diri Syaithan yang seolah mengetahui apa yang akan terjadi dan apa yang akan didapatkan, begitu juga dengan tokoh "aku" yang sangat optimis dengan pilihan sikap yang diputuskan sebelum menjalin janji dengan Syaithan, yakni menukar masa muda dengan kecintaan terhadap pengetahuan, kemudian sebaliknya sikap pesimis ada pada tokoh Faustus tua yang tidak puas dengan apa yang sudah didapatkan selama hidupnya, lalu sikap optimis sekaligus pesimis atau netral bisa ditemukan ada pada Syaithan dalam beberapa segmen ia seolah tidak memiliki perasaan sama sekali, begitu juga halnya bisa ditemukan dalam tokoh-tokoh sampingan seperti pembantu tua tokoh "aku", sedangkan sikap optimis dan tidak pesimis seperti ambisius dapat kita lihat dari karakter *subject* utama yaitu tokoh "aku" begitu juga dengan tokoh Faustus yang begitu mendambakan cinta pengetahuan dan masa muda, selanjutnya adalah sikap pesimis dan tidak optimis atau sama dengan putus asa, ada pada tokoh "aku" yang merana dan menyesali perbuatannya setelah masa mudanya direnggut oleh Syaithan, lalu Faustus yang menderita karena tidak bisa merasakan kenikmatan masa muda, setelah itu ada sikap optimis tapi tidak optimis atau dengan kata lain ragu-ragu, keraguan ini digambarkan oleh tokoh Faustus di saat awal perjumpaannya dengan Syaithan dan sebelum mengikat kontrak dengannya, yang terakhir adalah sikap pesimis tapi tidak pesimis seperti menyesal, digambarkan oleh tokoh "aku" yang kemudian hari menyesali pilihan sikapnya karena sadar bahwa masa mudanya telah direnggut oleh Syaithan sedangkan dia telah menghabiskan umur sepenuhnya hanya untuk mencari ilmu dan kepuasan hasratnya.

Berdasarkan narasi di atas ini, dapat kita simpulkan beberapa pernyataan bahwa manusia seringkali dikalahkan oleh hasrat dan tenggelam di dalamnya, ego manusia yang berlebihan dan tidak dikendalikan akan menyebabkan apatisme terhadap sekitar, di sisi lain pengarang seolah ingin memberi pesan bahwa manusia sering mendewakan egonya, meskipun sudah mengerti akan mengulang kesalahan yang sama, manusia dan hasrat dirinya adalah dua hal pokok dalam kehidupan yang tidak bisa dipisahkan. Menurut interpretasi penulis, pengarang juga menitip pesan bahwa sebaiknya manusia berpikir dahulu sebelum mengambil tindakan, memperhatikan sosial, tidak menjadi angkuh saat mendapatkan apa yang diinginkan, tidak menindas dan tidak berlaku sewenang-wenang.

C. Kesimpulan

Struktur lahir yang ditemukan dalam cerpen *'Ahdu asy-Syaithān* yakni menarasikan tokoh "aku" yang sedang mengalami kecenderungan psikis yang kuat



terhadap hasratnya yaitu kecintaan terhadap ilmu pengetahuan yang pada akhirnya membawa dia pada kesadaran nilai yang lebih berharga dari kehidupan selain menuruti hasratnya tersebut, bersama dengan Syaithan yang telah membantunya meraih apa yang diinginkan sekaligus menjadi penghalang menuju kesadaran tersebut, karena telah menipunya agar tenggelam dalam hasratnya sendiri dan melupakan nilai yang sebenarnya lebih berharga dalam kehidupan, lalu di akhir narasi, waktu datang sebagai penolong / *helper* yang kemudian menyadarkannya. Adapun stuktur batin yang dikandung dalam cerpen adalah sebagai berikut, optimis : pesimis :: tidak optimis : tidak pesimis, atau dengan kalimat yang lebih sederhana, kompleksitas karakter yang digambarkan oleh tokoh-tokoh dalam cerita dinarasikan kembali berdasarkan konsep *semiotic square* atau oposisi segi empat milik Greimas. Terdapat berbagai kecendrungan psikis berdasarkan analisis oposisi segi empat di atas, di antaranya adalah rasa malas, ambisi yang berlebihan, putus asa, keraguan dan penyesalan yang digambarkan oleh beberapa tokoh yang memerankan aktan dalam narasi cerita di atas.

Daftar Pustaka

- Al-Hakim, Taufiq. *'Ahdu asy-Syaithān*. Maktabah Mishra (Dārul Mishra), TT.
- Arthur Asa Berger, diterjemahkan oleh; Marianto, Muhammad Dwi. *Pengantar Semiotika, Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2015.
- Eriyanto. *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita*. Jakarta: PT Fajar Interpertama Mandiri, 2013.
- Ibrahim, & dkk., A. S. *Geoffrey Sampson dalam Aliran-Aliran Linguistik*. Surabaya: Usaha Nasional, 2000.
- Istqomah, N. Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah, Juli Volume 1 Nomor 2, *Aplikasi Semiotika Naratif A.J. Greimas Terhadap Kisah Thalut dalam al-Qur'an*. Kediri: Jurnal QAF. 2017.
- Karnanta, K. Y. Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah, Vol. 15, *Perempuan yang Mengundang Maut: Analisa Struktur Naratif A.J. Greimas pada Film Air Terjun Pengantin*. Surabaya: Jurnal Parafrese, Universitas 17 Agustus, 2015.
- Mirnawati, Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah, Vol.8, No. 1, Juni. 31-52. *Analisis Semiotika dalam Teks Al-Barzanji*, (Gorontalo: 'A Jamiy, Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, 2019.
- Mustafa. Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah, Volume 23, No.2, 205-216, *Skema Aktan dan Fungsional Cerita Sangbidang*. Sawerigading: Kemendikbud, 2017.
- Muzakki, A. *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*. Malang: UIN Malang Press, 2007.



- Nikmah, K. *Analisis Struktural Genetik Dalam Cerpen 'Ahdu Asy-Syaithan karya Taufiq AL-Hakim*. Malang: UM (Universitas Negeri Malang), 2013.
- Pattinasary, S. *Dasar-Dasar Semiotik (Elementer der Semiotik)*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996.
- Rusmana, D. *Filsafat Semiotika*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Suharianto. *Dasar-Dasar teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta, 1982.
- Syuropati & Soebachman, M. *7 Teori Sastra Kontemporer dan 17 Tokohnya*. Yogyakarta: IN AzNa Books, 2012.